

## PENGGUNAAN EUFEMISME PADA KORAN PONTIANAK POST

**Puji Lembayu, Sisilia Saman, Amriani Amir**

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tanjungpura**

Email : pujilembayu@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini menelaah lebih dalam mengenai penggunaan eufemisme (penghalusan makna) yang ada pada kolom opini koran *Pontianak Post* bulan Desember 2015. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu teknik studi dokumenter. Alat pengumpul data yaitu peneliti, alat tulis dan instrumen pembantu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa referensi eufemisme dari 37 data yang disajikan, diperoleh data 1) referensi benda dan binatang sebanyak 4 data atau 11%, profesi sebanyak 1 data atau 3%, aktivitas 10 data atau 27%, peristiwa 2 data atau 5%, sifat atau keadaan 20 data atau 54%. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa penggunaan referensi sifat atau keadaan sebanyak 54% mendominasi dalam penggunaan referensi eufemisme. Selain itu, 2) fungsi eufemisme diperoleh fungsi sebagai alat menghaluskan ucapan sebanyak 10 data atau 27%, alat berdiplomasi 27 data tau 78% dari data keseluruhan. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan fungsi eufemisme sebagai alat berdiplomasi lebih sering digunakan dalam eufemisme.

**Kata kunci:** eufemisme, koran, referensi, dan fungsi.

Abstrack : This study examines more deeply about the use of euphemisms (smoothing meaning) that exist in Pontianak Post newspaper opinion column in December 2015. This research uses descriptive method with a form of qualitative research. Data collection techniques are techniques of documentary studies. Data collection tool that researchers, stationery and auxiliary instruments. The results showed that the reference euphemism of 37 data presented, data 1) reference objects and animals as much as 4 data or 11%, the profession as much as 1 data or 3%, activity 10 data, or 27%, event 2 data or 5%, properties or the state of the data 20 or 54%. Based on these results concluded that the use of a reference nature or circumstances, as much as 54% dominate in reference usage of euphemisms. In addition, 2) functions as a euphemism derived function smooths greeting as many as 10 data, or 27%, diplomacy tool 27 Data tau 78% of the overall data. Based on these results, it was concluded euphemisms function as a tool of diplomacy is more often used in euphemism.

**Key word :** euphemism, newspapers, reference, and function.

**K**oran merupakan media cetak yang mudah dijumpai serta terjangkau bagi masyarakat biasa. Koran memuat informasi tentang berita faktual dan terbaru sehingga keberadaan koran selalu menjadi bagian terpenting bagi setiap orang. Informasi yang disajikan dalam koran sangat beragam di antaranya yaitu berita kriminal, lowongan pekerjaan, pengadaan iklan, isu-isu terbaru, tokoh inspiratif, berita pendidikan, hingga tersedia kolom opini yang khusus disediakan untuk seseorang menuliskan pendapatnya mengenai kejadian atau fenomena yang menjadi topik pembicaraan masyarakat umum.

Tulisan-tulisan yang ditulis oleh penulis asli merupakan karya terbaiknya yang sudah melalui tahap *editing* oleh pihak penerbitan. Dalam menulis sebuah berita tentu mempunyai aturan yang harus dipatuhi agar tulisan tersebut tidak mengundang maksud lain sehingga tidak ada pihak lain yang dirugikan. Oleh karena itu, penulis harus berusaha membuat orang menjadi sepaham dengan konsep yang dituliskannya. Lebih jauh mengenai itu, maka dikenal sub disiplin ilmu yang disebut dengan perubahan makna mengacu pada penghalusan makna atau konsep makna.

Dalam ilmu semantik terdapat sub bagian yang membahas mengenai eufemisme yaitu perubahan makna yang mengarah pada bentuk penghalusan atau kesantunan dalam berbahasa. Penghalusan kata dalam berbahasa tulis dan lisan cenderung lebih baik dalam berkomunikasi antarsesama pemakai bahasa. Walaupun makna yang dimaksudkan bisa jadi bermakna buruk. Hal ini sependapat dengan Kridalaksana (2008:59) mengatakan bahwa pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu.

Alasan peneliti memilih eufemisme yaitu *pertama*, peneliti ingin menganalisis bentuk-bentuk penggunaan eufemisme pada koran yang menjadi bacaan masyarakat pada umumnya. *Kedua*, sudah sepantasnya pengguna bahasa menggunakan bahasa yang santun. *Ketiga*, mengajarkan penggunaan bahasa yang halus dan sopan. *Keempat*, dengan bahasa yang halus akan menghindari kesalahpahaman antarpengguna bahasa. *Kelima*, dengan eufemisme akan menjadikan orang lain untuk berfikir kritis, karena penggunaan kata-kata yang ditulis merupakan bentuk konotasi. Oleh karena itu, pembaca akan berusaha mencari maksud sebenarnya yang sesuai dengan pemikiran penulis.

Eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan di dalam bahasa (Wijana, 2008:59). Bahasa yang tabu dimaksudkan timbulnya bentuk lain sehingga makna tersebut menjadi ganda. Proses penabuan makna ini bertujuan untuk menggantikan hal-hal yang dianggap kurang sopan dalam konteks pembicaraan. Penggunaan bahasa eufemisme memang sangat diperlukan ketika berkomunikasi dengan lawan bicara agar lawan bicara tidak mudah tersinggung.

Menurut Wijana (2008:97) terdapat 7 wujud referensi yang telah diteliti dengan seksama di antaranya yaitu (1) benda dan binatang, (2) bagian tubuh manusia, (3) profesi, (4) penyakit, (5) aktivitas, (6) peristiwa, (7) sifat atau keadaan. Sedangkan fungsi eufemisme menurut Karim dkk, 2013:138-140 terbagi menjadi lima bagian yaitu (1) alat untuk menghaluskan ucapan, (2) alat untuk

merahasiakan sesuatu, (3) alat berdiplomasi, (4) alat pendidikan, serta (5) alat penolak budaya.

Ilmu semantik yang mengkaji mengenai makna perlu untuk dikaji lebih lanjut karena memiliki andil yang cukup besar dalam pemaknaan. Hal ini terbukti dengan penelitian sebelumnya yaitu Siti Rohmawati yang menyatakan bahwa adanya bentuk kesinoniman, keantoniman, kehiponiman, kemeroniman, keparanomian, kolokasi, dan repitisi (pengulangan) seluruhnya yang terdapat pada tulisan Dr. Aswandi pada kolom opini. Hal tersebut menunjukkan bahwa tulisan tersebut banyak menggunakan kohesi leksikal sebagai bentuk pola pengembangan paragraf yang digunakan penulis.

Berdasarkan pernyataan tersebut, perlu diadakannya penelitian mengenai eufemisme sebagai bentuk pemetaan dan penghimpun data. Data tersebut bersumber dari tulisan penulis yang ada pada kolom opini. Hal itu juga akan menjadi pembelajaran yang *edukatif* bagi orang lain yang ingin menulis di media cetak untuk menggunakan bahasa eufemisme dalam tulisannya. Kesan yang diberikan juga sangat baik sehingga tidak ada bahasa yang tabu dan terkesan menyinggung pihak lain.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek dengan apa adanya. Bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk kualitatif. Penelitian kualitatif berbanding terbalik dengan penelitian kuantitatif yang mengkaji data berupa angka-angka. Pada penelitian kualitatif data yang diolah adalah berbentuk kata-kata yang disajikan secara alamiah.

Data dalam penelitian merupakan data berbentuk sekunder. data dalam penelitian ini yaitu kata, frasa, dan kalimat yang digunakan penulis sebagai bahan kajian eufemisme. Sumber data dalam penelitian ini yaitu karya tulisan yang ditulis oleh orang lain yang ada pada koran *Pontianak Post* setiap hari selama bulan Desember. Adapun jumlah tulisan yang terhimpun selama bulan Desember yaitu sebanyak 33 karya tulisan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk lisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Pada penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan adalah 1) peneliti, 2) alat tulis, 3) instrumen pembantu penelitian. Ketiga komponen tersebut akan menjadi bagian dalam penelitian ini demi mendukung kelancaran dalam pengumpulan data.

Teknik menguji keabsahan data berfungsi untuk menguji kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) data yang diperoleh. Adapun teknik menguji keabsahan data yaitu dengan ketekunan peneliti, triangulasi, dan kecukupan referensial. Ketekunan peneliti merupakan bentuk keseriusan peneliti dalam mengamati objek yang diteliti. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan terekam secara pasti dan sistematis. Triangulasi merupakan teknik pengujian dengan paduan yang kompleks karena mencakup hal yang luas

serta terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik tentang keabsahan suatu informasi yang diperoleh. Sedangkan triangulasi teknik berarti terkait dengan cara yang ditempuh dalam pengambilan informasi. Kecukupan referensi merupakan upaya peneliti untuk membuktikan kebenaran data yang teliti. Dengan demikian referensi yang digunakan harus mendukung serta berkaitan dengan penelitian. Referensi yang memadai dapat dijadikan pedoman dalam menguji keabsahan data nantinya.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif - kualitatif dengan langkah-langkah analisis dapat dilakukan seperti berikut ini.

- a) Menyusun berdasarkan edisi terbitan dari tanggal 1 Desember sampai dengan tanggal 31 Desember
- b) Membaca data secara berulang-ulang agar memperoleh data yang diinginkan.
- c) Menyajikan data berdasarkan masalah penelitian.
- d) Menganalisis data berdasarkan referensi eufemisme.
- e) Menganalisis data berdasarkan fungsi eufemisme berdasarkan konteks kalimat.
- f) Menyimpulkan data yang telah diperoleh selama bulan Desember, sehingga jelas penggunaan bahasa eufemisme yang ada pada koran *Pontianak Post*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari koran *Pontianak Post* pada kolom opini edisi bulan Desember berjumlah 26 opini, dengan jumlah tulisan sebanyak 33 buah karya tulis yang dihasilkan oleh penulis yang berbeda selama satu bulan penuh dibulan Desember. Di bawah ini disajikan data yang telah didapatkan peneliti dalam bentuk tabel agar lebih mudah dalam membedakan setiap edisi terbitan.

**Tabel 1**  
**Penyajian Data Eufemisme Desember 2015**

No.	Kode Data	Judul	Data
1.	D1.a FH	“Dahsyatnya Bersyukur”	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. “mereka juga mengalami kemurungan dan <i>tekanan batin</i> dengan kadar rendah.”</li> <li>b. “pribadi-pribadi yang bersyukur dilaporkan memiliki sifat <i>materialistis</i> yang rendah”.</li> </ol>
2.	D1.b ZB	“Pencerdasan Politik”	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. “...bahkan tidak jarang <i>money politik</i> pun menjadi</li> </ol>

No.	Kode Data	Judul	Data
			solusi untuk memenangkan pemilihan kepala daerah.” b. “demokrasi sebagai alat dalam menyaring bakal calon pemimpin yang baik dan benar, selama ini masih <i>berjalan abu-abu dalam praktiknya</i> ”. c. “...kita yang menyadari esensi demokrasi mampu menjelaskan kepada masyarakat bahwa <i>politik praktis</i> seperti menjual atau membeli hak suara adalah perbuatan yang dapat merugikan bangsa dan rakyat”.
3.	D2.a SK	“Guru, Revolusi Mental, Pendidikan Karakter”	a. “di tengah <i>krisis karakter</i> yang menimpa bangsa saat ini, revolusi mental memang adalah sebuah hal penting dikerjakan”.
4.	D2.b SN	“Jangan Mudah Mencap Siswa Nakal”	a. “ketiga, siswa yang kedua orang tuanya mengalami masalah perkawinan ( <i>broken home</i> )”.
5.	D5.a NF	“Hutan dan Hak Generasi Masa Depan”	a. “untuk mengatasi kehancuran ekosistem yang semakin parah manusia harus menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya untuk menjaga alam, bukan sebagai perusak atau <i>penguasa yang mendominasi alam.</i> ”
6.	D7.a LLN	“Generasi Muda dan Kebudayaan Nasional”	a. “...kemajuan teknologi komunikasi dan berbagai industri, memudahkan masuknya budaya luar yang berpengaruh besar terjadinya <i>pergeseran budaya lokal</i> dalam kehidupan bermasyarakat,

No.	Kode Data	Judul	Data
			berbangsa dan bernegara”. b. “ <i>prilaku imitasi</i> generasi muda saat ini yang lebih mengidolakan budaya luar menjadi salah satu faktor penyebab budaya lokal dan nasional perlahan-lahan ditinggalkan”.
7.	D9.a AW	“Memilih Pemimpin”	a. “bukan rahasia lagi melainkan sudah menjadi pengetahuan publik bahwa <i>serangan fajar</i> seharga Rp 20.000 setiap suara mengalahkan kebaikan calon pemimpin yang telah dibangun puluhan tahun lamanya”. b. “akibat darah idealisme yang telah mengering itu, tidak jarang antara kandidat pemimpin, tim sukses dan pendukungnya saling memfitnah dan mencaci, <i>mengobrol aib kandidat pemimpin lainnya</i> untuk mempertontonkan kepada masyarakat bahwa ada “maling teriak maling”. c. “... terus menerus mencari cara terbaik untuk melayani dan mencari solusi, baik masalah besar maupun masalah kecil bukan <i>pemimpin anak manis</i> yang selalu ingin digendong dan disusui oleh orang tuanya...”
8.	D10.a LS	“Guru tanpa Ijiasah, Strata-1 atau Diploma-4”	a. “namun pelaksanaannya kelak, mungkin tidak mudah. Tidak semua guru <i>siap belajar lagi</i> ”. b. “jika ini menjadi pilihan, pemerintah tentu tidak

No.	Kode Data	Judul	Data
			boleh <i>tinggal diam</i> ”.
9.	D12.a FR	“Pasar Pontianak; Menuju Pasar Tradisional yang Bersih, Rapi dan Sehat”	a. “lapak jualan tidak rapi, lantai kotor sampai saluran air penuh dengan berbagai macam sampah <i>menjadi pemandangan umum di pasar tradisional kita.</i> ”
10	D14.a (AW)	“Menerima dan Bangkit dari Kekalahan”	<p>a. “...pemimpin besar dan pemimpin sejati yang sangat dihormati oleh para pemimpin di dunia ini adalah pemimpin yang sering mengalami kekalahan dalam proses pemilihan, <i>tetapi mereka cerdas menerima kekalahan itu</i> sehingga mereka dihormati...”</p> <p>b. “bagi pemenang, syukurilah nikmat terpilih atau dipercaya menjadi pemimpin ini dalam bentuk kerja keras melaksanakan amanah yang telah diberikan para pemilih. Dan jangan <i>menyibukkan diri</i> terlalu lama dengan selamatan, syukuran, dan pesta merayakan kemenangan”.</p> <p>c. “menunjukkan loyalitas, bukan <i>mengobrol kepintaran.</i>”</p>
11	D16.a PMB	“Meretas Jalan Membangun Bumi Intan”	<p>a. “...sudah seharusnya kita belajar <i>mengadaptasi strategi-strategi</i> serta kebijakan yang mereka lakukan, pengembangan sumber daya manusia adalah jalan yang tepat untuk membangun negeri ini dari segala ketertinggalan...”</p> <p>b. “...kita juga mampu</p>

No.	Kode Data	Judul	Data
			menjadi negeri yang menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang unggul, sehingga kita tidak hanya berfungsi sebagai <i>penonton di pinggir lapangan</i> tetapi sebaliknya mampu berperan sebagai pemain di dalam lapangan”.
12	D17.a KN	Asa Pasca-Pilkada	<p>a. “ia berpandangan dialah <i>aktor tunggal</i> penentu dinamika pemerintah daerah”.</p> <p>b. “akibatnya, tugas pelayanan publik dan pembangunan daerah yang bersifat lintas sektor bukan hanya terganggu tetapi berpotensi menjadi <i>ruang konflik</i> seru antar strata pemerintahan”.</p>
13	D18.a IN	“Muhammadiyah dan Pembangunan Desa”	a. “upaya dakwah hendaknya dapat mengubah masyarakat dari <i>kehidupan yang gelap ke arah kehidupan yang cerah...</i> ”
14	D18.b UM	“Jangan Sibuk Mengumpulkan Harta”	a. “jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu. Dan sebaliknya waktu yang selalu sibuk sehingga hanya habis untuk <i>urusan dunia</i> , bisa jadi itu adalah tandanya ada yang salah dalam hidup kita”.
15	D19.a RB	“Sekulerisasi Pendidikan Tinggi Umum”	a. “...maka pihak yang paling sering mendapatkan <i>kambing hitam</i> dalam peristiwa ini adalah tokoh agama, alim ulama, guru agama ataupun dosen agama.”



No.	Kode Data	Judul	Data
16	D21.a AW	“Revolusi Mental Bidang Pendidikan”	<p>a. “<i>wajah buruk bangsa</i> ini digambarkan Moctar Lubis dalam bukunya “Manusia Indonesia, setidaknya memiliki sifat, antara lain...”</p> <p>b. “dibagian akhir bukunya, sekalipun kondisi mentalitas <i>bangsa ini berpenyakit</i>, Moctar Lubis menyimpan Optimisme bahwa mentalitas bangsa yang lemah ini dapat diperbaiki asal kita menyadari dan mau mengurangi perbuatan buruk dengan melakukan perbuatan baik”.</p>
17	D22.a LS	“Presiden Joko Widodo Bisa Marah Besar ?”	<p>a. “...agar tidak melapor, ia di sogok dengan dua keping uang logam. Tetapi Jokowi menolak, karena tidak mau <i>menerima sogokan itu</i>, ia pun dihajar kawan-kawannya itu.”</p>
18	D22.c RA	“Penyebab dan Dampak Pergaulan Bebas”	<p>a. “jika anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang kurang kondusif maka kemungkinan besar anak akan terjerumus ke dalam <i>pergaulan bebas</i>”.</p>
19	D23.b MY	“Infrastruktur yang Belum Terpenuhi”	<p>a. “...sampai salah satu warga setempat memposting foto di facebook dan memberikan komentar jalan ini <i>seperti bubur</i> atau seperti lahan sawah yang dapat ditanami padi”.</p>
20	D24.a PA	“Merayakan Puncak Pemulihan Hubungan”	<p>a. “merayakan dan menyambut Natal berarti merayakan semangat</p>

No.	Kode Data	Judul	Data
			saling berbela rasa, berempeti terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan ditengah-tengah kemanusiaan yang telah <i>mati hati nurani...</i> ”
21	D26.a FR	“Bahaya Laten Pencabulan Anak”	a. “belum lama terdengar berita tentang kasus <i>pencabulan anak</i> di Pontianak dengan korban berjumlah kurang lebih berjumlah 15 anak...”
22	D28.a AW	“Maling Teriak Maling”	a. “...boleh jadi mereka yang sedang mengalami sakit jiwa atau <i>depresi mental</i> tersebut sebelumnya telah melakukan hal yang sama sebagaimana kejahatan dan kecurangan yang dituduhkannya...” b. “setiap kali melakukan pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah sering kali diwarnai <i>politik hitam</i> atau tidak memiliki kesantunan berpolitik”. c. “fenomena adanya maling teriak maling tersebut membuktikan bahwa sebagiani besar masyarakat kita telah <i>kehilangan hak moral</i> untuk mengajak kepada jalan kebaikan atau (ma'ruf)...”
23	D29.a ED	“Refleksi Daya Saing Kalbar 2015”	a. “dengan harga rendah yang bertahan lebih dari setahun diprediksi penurunan itu menjadi langgeng hingga ke titik nadir dan harga Rp 5000,00 tampaknya menjadi <i>harga titik nadir</i> ”.
24	D31.a YPP	“Menata	a. “selain Anggaran

No.	Kode Data	Judul	Data
		Manajemen Guru”	Pendapatan Daerah (APBD) akan sehat karena belanja pegawai rendah, juga kepercayaan masyarakat kepada pemda akan lebih baik”.

## Pembahasan

### Referensi Eufemisme

- a. “...bahkan tidak jarang *money politik* pun menjadi solusi untuk memenangkan pemilihan kepala daerah.”

#### (D1.b ZB)

Frasa *money politik* dalam kalimat tersebut merupakan bentuk asing yaitu bahasa Inggris yang mempunyai arti politik uang. Money politik termasuk eufemisme yang mempunyai referensi me gacu pada benda. Pengungkapan frasa money politik dirasakan halus sebagai usaha untuk menggantikan makna dari suap menyuap dalam konteks politik. Penggunaan frasa money politik terkesan halus karena perilaku tersebut disamarkan oleh penulis untuk menyatakan bahwa perbuatan yang tidak baik itu dianggap menjadi sesuatu hal yang lumrah.

- b. “ia berpandangan dialah *aktor tunggal* penentu dinamika pemerintah daerah”.

#### (D17.a KN)

Frasa *aktor tunggal* merupakan eufemisme yang memiliki referensi mengacu pada profesi. Kata aktor termasuk dalam kategori profesi yang berarti pemeran atau tokoh yang berperan dalam hal tertentu. Aktor tunggal memiliki sinonim dengan arti kata pemeran atau pemain dalam sebuah drama. Penulis menggunakan aktor tunggal untuk mengungkapkan bahwa hanya ia yang berperan atau berkuasa dalam yang dikaitkan dengan konteks pada kalimat tersebut. Makna tersebut memiliki makna yang negatif karena perbuatan yang dilakukan banyak merugikan orang lain.

- c. “demokrasi sebagai alat dalam menyaring bakal calon pemimpin yang baik dan benar, selama ini masih *berjalan abu-abu dalam praktiknya*”.

#### (D1.b ZB)

Frasa *berjalan abu-abu* dalam praktiknya merupakan eufemisme yang memiliki referensi mengacu pada aktivitas. Kata berjalan dalam frasa tersebut menunjukkan adanya perbuatan dan kegiatan yang sedang dilakukan. Frasa berjalan abu-abu memiliki sinonim yang kurang enak yaitu pelaksanaan yang kurang jelas, tidak transparan, dan terkesan ditutup-tutupi. Makna dari berjalan abu-abu yaitu terjadi atau berlangsung dengan tidak jelas atau tidak terbuka. Oleh

karena itu, digunakan kata *abi-abu* untuk mengungkapkan bahwa pelaksanaan tersebut tidak diketahui banyak orang.

d. “setiap kali melakukan pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah sering kali diwarnai *politik hitam* atau tidak memiliki kesantunan berpolitik”.

**(D28.a AW)**

Frasa *politik hitam* sebenarnya hampir mirip dengan politik praktis. Politik hitam juga termasuk eufemisme yang memiliki referensi mengacu pada peristiwa. Politik hitam merupakan sikap yang tidak bagus untuk ditiru. Peristiwa politik hitam memang sering dijumpai terlebih lagi dalam suasana pemilu. Perbuatan politik hitam selalu menjadi tradisi dalam berpolitik, karena pelaku melakukan hal tersebut untuk tujuan dan memperoleh keuntungan sebanyak mungkin. Politik hitam memiliki makna bertindak curang dan tidak etis dalam berpolitik, sehingga disebut politik hitam. Kata hitam menunjukkan perbuatan tersebut berada pada pengertian yang kurang baik.

e. “mereka juga mengalami kemurungan dan *tekanan batin* dengan kadar rendah.”

**(D1.a FH)**

Frasa *tekanan batin* termasuk eufemisme yang memiliki referensi mengacu pada ifat atau keadaan. Tekanan batin termasuk suatu keadaan yang menyatakan mengenai gejolak seseorang karena suatu keadaan yang kurang menyenangkan. Frasa *tekanan batin* memiliki sinonim dengan kata stres, tekanan kejiwaan, dan depresi. Dalam konteks kalimat tersebut, tekanan batin ditujukan untuk keadaan kejiwaan seseorang yang agak terganggu. Tekanan batin memiliki makna depresi atau stres yang terjadi pada seseorang karena pengaruh dari suatu keadaan. Namun tekanan batin juga sering kali diartikan sebagai gangguan kejiwaan atau kegilaan.

**Fungsi Eufemisme**

a. “pribadi-pribadi yang bersyukur dilaporkan memiliki sifat *materialistis* yang rendah”.

**(D1.b ZB)**

Frasa *materialistis* pada kalimat tersebut menyatakan fungsi eufemisme sebagai alat menghaluskan ucapan. Frasa tersebut untuk menyatakan sifat manusia yang hanya mementingkan harta semata. Penulis menggunakan kata *materialistis* dalam kalimat untuk memberikan kesan bahwa sifat *materialistis* yang ada pada seseorang akan berkurang apabila memiliki sifat selalu bersyukur. Sifat *materialistis* yang kurang bagus dirasakan kurang tepat kalau disandingkan dengan kalimat itu karena makna yang diacu menekankan pribadi yang bersyukur bukanlah sifat *materialistis*nya. Sifat yang kurang baik tersebut kurang tepat untuk diungkapkan demi untuk menjaga konflik sosial.

b. “ketiga, siswa yang kedua orang tuanya mengalami masalah perkawinan (*broken home*)”.

**(D2.b SN)**

Frasa *broken home* pada kalimat tersebut merupakan fungsi eufemisme sebagai alat menghaluskan ucapan. Frasa tersebut menyatakan bahwa *broken*

*home* sangat dekat kaitannya dengan rumah tangga atau masalah pernikahan seseorang. *Broken home* memiliki makna tindakan kekerasan yang terjadi di rumah tangga. Dalam kalimat tersebut frasa *broken home* digunakan untuk menyatakan bahwa siswa yang mempunyai keluarga *broken home* akan menjadi masalah berat baginya dan bisa berakibat buruk bagi perkembangan anak tersebut. Penggunaan frasa tersebut untuk memberikan ketegasan dalam bentuk yang halus bahwa *broken home* jangan sampai terjadi di lingkungan keluarga. Hal itu dikarenakan kepribadian anak menjadi sedikit terganggu dan menjadi beban pikirannya juga.

- c. “dibagian akhir bukunya, sekalipun kondisi mentalitas *bangsa ini berpenyakit*, Moctar Lubis menyimpan Optimisme bahwa mentalitas bangsa yang lemah ini dapat diperbaiki asal kita menyadari dan mau mengurangi perbuatan buruk dengan melakukan perbuatan baik”.

**(D21.a AW)**

Frasa *bangsa ini berpenyakit* pada kalimat tersebut merupakan fungsi eufemisme sebagai alat menghaluskan ucapan. Penggunaan frasa bangsa ini berpenyakit merupakan eufemisme dari adanya masalah pada suatu bangsa. Kata berpenyakit dalam konteks kalimat menyatakan ada masalah atau konflik di dalamnya, sehingga perlu untuk diperbaiki. Penggunaan frasa itu sebagai ungkapan bahwa bangsa ini menurut penulis sedang dalam keadaan tidak baik. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan mental individu itu sendiri ataupun struktur bangsa ini. Bangsa berpenyakit mempunyai makna banyaknya virus kejahatan dan jiwa perusak dalam negeri ini yang perlu untuk diperbaiki.

- d. “...kita yang menyadari esensi demokrasi mampu menjelaskan kepada masyarakat bahwa *politik praktis* seperti menjual atau membeli hak suara adalah perbuatan yang dapat merugikan bangsa dan rakyat”.

**(D1.b ZB)**

Frasa *politik praktis* pada kalimat tersebut mempunyai fungsi eufemisme sebagai alat berdiplomasi. Frasa politik praktis mengacu pada aktivitas politik yang terkesan curang dan tidak sesuai aturan. Politik praktis mempunyai kegiatan menjual-beli hak suara yang akan membawa dampak buruk ke depannya. Pemimpin yang melakukan politik praktis tidak akan pernah mengenal hukum proses karena ia hanya ingin yang bersifat praktis, tetapi menyalahi aturan yang berlaku. Kata praktis digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak melalui atau tanpa adanya proses.

- e. “di tengah *krisis karakter* yang menimpa bangsa saat ini, revolusi mental memang adalah sebuah hal penting dikerjakan”.

**(D2.a SK)**

Frasa *krisis karakter* pada kalimat tersebut mempunyai fungsi eufemisme sebagai alat berdiplomasi. Frasa tersebut mengacu pada keadaan karakter atau moral manusia yang mengalami kemunduran dalam bersikap. Krisis karakter merupakan suatu keadaan yang menyatakan karakter manusia yang berada pada krisis karena sikap yang mencerminkan kebaikan sudah tidak lagi diutamakan. Frasa krisis karakter yang digunakan untuk memberikan kesan bahwa sikap

manusia yang tidak manusiawi dan tidak peduli terhadap orang lain diungkapkan seperti terjadi kekrisisan karakter.

- f. "...kemajuan teknologi komunikasi dan berbagai industri, memudahkan masuknya budaya luar yang berpengaruh besar terjadinya *pergeseran budaya lokal* dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara".

#### **(D7.a LLN)**

Frasa *pergeseran budaya lokal* pada kalimat tersebut mempunyai fungsi eufemisme sebagai alat berdiplomasi. Kata tersebut menunjukkan adanya perubahan yang mengarah pada sifat negatif. Penulis menggunakan kata tersebut untuk menggantikan kata yang berkaitan dengan bergesernya budaya lokal yang dimiliki oleh suatu bangsa. Pada konteks kalimat, penulis menggunakan kata tersebut untuk menegaskan bahwa pergeseran budaya atau hilangnya budaya lokal yang dimiliki karena adanya budaya luar yang masuk begitu mudah serta berpengaruh dengan sangat cepat. Penulis menggunakan kata pergeseran untuk memberikan pengertian bahwa budaya tersebut berada pada masa perubahan kearah yang lebih modern dan terkesan melupakan yang tradisional.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Referensi eufemisme pada koran Pontianak Post dalam kolom opini bulan Desember 2015 terbagai menjadi 6 (enam) bagian, meliputi benda dan binatang (BB) sebanyak 4 data atau 11% dari keseluruhan data. Profesi (PRF) 1 data atau 3% dari keseluruhan data. Aktivitas (AKV) sebanyak 10 data atau 27% dari keseluruhan data. Peristiwa (PRT) sebanyak 2 data atau 5% dari keseluruhan data. Sifat atau keadaan (SFT) sebanyak 20 data atau 54% dari keseluruhan data. Dengan demikian referensi eufemisme yang mendominasi dan sering dijadikan eufemisme oleh penulis-penulis yang ada pada opini yaitu sifat dan keadaan.

Fungsi eufemisme pada koran Pontianak Post dalam kolom opini bulan Desember 2015 terbagai menjadi 3 yaitu alat menghaluskan ucapan (AMU) sebanyak 10 data atau 27% dari keseluruhan data. Alat berdiplomasi (ABD) sebanyak 27 data atau 78% dari keseluruhan data. Dengan demikian fungsi yang penggunaan eufemisme sebagai alat berdiplomasi lebih sering digunakan oleh penulis dalam menyakinkan dan mempengaruhi pembaca.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya, sebagai berikut, (1) Eufemisme terdapat pada materi perubahan makna. Masih terdapat beberapa jenis perubahan makna yang bisa dianalisis dalam wacana maupun kajian verbal (video), (2) objek penelitian merupakan koran lokal yang dikenal oleh masyarakat, namun terdapat koran lokal lain yang juga sebagian masyarakat juga mengetahuinya. Oleh karena itu disarankan untuk meneliti koran local yang lain sebagai bahan perbandingan bahasa yang digunakan oleh penulis. (3) penggunaan eufemisme yang beragam memerlukan pengetahuan yang luas bagi pembaca agar pemaknaannya tidak menimbulkan penafsiran yang merugikan orang lain.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karim, Yurni dkk. 2013. *Semantik Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Keraf, Goris. 1994. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa; tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Prawirasumantri, Abud, dkk. 1998. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Rohmawati, 2014. *Kohesi Leksikal Kolom Opini oleh Aswandi dalam Surat Kabar Pontianak Post Edisi Juli-Desember 2013*. Pontianak: FKIP Untan Pontianak
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yusma Pustaka.